

PELATIHAN DAUR ULANG SAMPAH BOTOL PLASTIK DESA MANDALLE BAGI IBU-IBU PKK DAN PEMUDA KARANG TARUNA DI DESA MANDALLE KEC. BAJENG BARAT KAB. GOWA

Meida Rachmawati

Universitas Ngudi Waluyo

Lina Mariana

Politeknik Informatika Nasional

M. Dakhri Sanusi

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Fibry Jati Nugroho

STIKIP NU Tegal

meidaleanptsg@gmail.com

Artikel diterima: 15 Juni 2021

Artikel direvisi: 26 Juni 2021

Abstrak

Keberadaan sampah plastik semakin hari semakin meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap air minum mineral. Untuk mengurangi sampah plastik, diperlukan daur ulang agar bernilai manfaat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara pengelolaan sampah plastik menjadi suatu kreasi yang dapat di daur ulang, dan untuk mengajak masyarakat dalam mengelolah sampah menjadi kreasi yang dapat di daur ulang. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK dan pemuda arang taruna. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan ceramah dan demonstrasi. Kegiatan ceramah berupa penjelasan tentang sampah, jenis sampah, pengelolaan sampah, dan 3R (reduce, reuse, recycle). Untuk kegiatan demonstrasi yaitu pengelolaan sampah anorganik menjadi kreasi daur ulang. Pelaksanaan dari kegiatan ini berjalan baik, antusias peserta yang bersemangat mengikuti pelatihan ini. Dalam mengerjakan kegiatan latihan peserta bersemangat mengikutinya. Kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dikatakan baik dan berhasil, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan (100%), 100% peserta hadir dalam kegiatan ini memahami materi yang disampaikan, dan setuju dengan daur ulang sampah anorganik. Sebelum pelatihan lebih 80% peserta kurang paham tentang daur ulang, dan tidak bisa membuat daur ulang sampah anorganik. Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang serta memberdayakan mereka dalam pengelolaan sampah anorganik (botol plastik bekas) menjadi aneka kreasi daur ulang (bunga, bros, dan aksesoris lainnya).

Kata kunci: pendidikan, karakter anak, bahasa positif

PENDAHULUAN

Desa Mandalle dengan jumlah penduduk 2.973 jiwa dengan luas wilayah 222.222 km². Desa ini berjarak 24 km dari kota Makassar. Desa ini memiliki luas 222.222 m², dengan didominasi wilayah persawahan dan perkebunan. Jadi wajar jika desa Mandalle merupakan desa agraris, sebab 85% penduduknya bekerja sebagai petani sawah. Data terakhir, pada tahun 2019 penduduk desa Mandalle berjumlah 2.973 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 812. Sebanyak 85% penduduk desa Mandalle berprofesi sebagai petani, sisanya bekerja sebagai PNS dan pedagang. Keadaan ekonomi masyarakat desa Mandalle belum dapat dikategorikan sebagai masyarakat menengah ke atas atau masyarakat mampu. Berbagai persoalan yang terjadi pada mitra seperti tidak berkembangnya keterampilan pada kalangan ibu-ibu rumah tangga di desa Mandalle yang bukan semata karena keterampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan mereka,

umnya, bahwa bekerja adalah menjadi pekerja pada pihak lain penyedia lapangan kerja. Dalam upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga, para wanita di desa Mandalle masih bergantung pada suami. Para pemuda karang taruna di Desa Mandalle sendiri sudah terbentuk. Hanya saja perlu diarahkan bagaimana meningkatkan keterampilan mereka sehingga mereka bisa mandiri.

Botol plastik bekas adalah salah satu limbah yang dampaknya begitu buruk bagi lingkungan serta sekitarnya apabila tidak dengan cepat diantisipasi. Bukan hanya di Ibu kota, tetapi di berbagai daerah seperti kota-kota kecil ataupun pedesaan termasuk di Desa Mandalle. Keberadaan botol air minum plastik serta air gelas plastik yang berserakan di mana-mana telah menjadi pemandangan umum yang sudah tidak asing lagi.

Setiap hari di desa Mandalle ditemukan sampah botol plastik dari bermacam-macam merk air minum mineral. Sebagian mas-



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Mandalle

namun juga karena kepada mereka belum ditransformasikan kewirausahaan dan manajemen usaha. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga di Desa Mandalle Kecamatan Bajeng Barat memiliki mind-set dalam pemikiran mereka, sebagaimana kebanyakan masyarakat Indonesia pada um-

yarakat bahkan pemuda karang taruna sudah paham dampak yang mengancam mereka apabila sampah tersebut dibuang di sembarang tempat. Keberadaan sampah plastic tersebut dapat mencemari lingkungan dan juga sekitarnya. Tetapi sebagian besar juga belum pa-

ham akan bahaya dari sampah plastik tersebut.

Pengelolaan sampah plastik berbahan botol plastik air minum mineral juga belum di ketahui oleh sebagian besar.

Menyikapi situasi seperti di atas, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) POLINAS, kami sebagai dosen POLINAS mengajukan proposal ini. Kian disadari bahwa persoalan sampah plastik makin hari makin bertambah dan kurangnya kesadaran masyarakat terutama para pemuda untuk mau memanfaatkan sampah botol plastik tersebut atau mendaur ulangnya sehingga bernilai ekonomis. Oleh karena itu kami merasa perlu untuk memberi penyuluhan dan pelatihan daur ulang sampah botol plastik di Desa Mandalle

PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa. Tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan, yakni di rumah Kantor Kepala Desa Mandalle. Sesuai dengan tempat/ruangan yang disediakan oleh pihak desa. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yakni dengan metode penyuluhan. Adapun penyajian materinya ditempuh dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah direalisasikan ketika kegiatan penyuluhan berlangsung. Tentu saja dalam praktiknya metode ini tidak berjalan secara searah semata-mata, tetapi dilengkapi dengan presentasi powerpoint atau dilanjutkan dengan tanya jawab.

Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 50 orang, yang terdiri dari ibu-ibu PKK, ibu-ibu POSYANDU, dan ibu-ibu rumah tangga di desa Mandalle. Luaran yang diharapkan melalui kegiatan penyuluhan ini, yaitu terwujudnya keluarga yang harmonis dan sehat dalam mendidik anak-anak mereka. Sejalan dengan nama dan tujuan kegiatan, yakni "Penyuluhan tentang Pembentukan Karakter Anak melalui Bahasa Positif terhadap Ibu-ibu PKK dan Posyandu di Desa Mandalle" maka kepada peserta diberikan penyuluhan cara berbahasa dan berkomunikasi dengan anak yang baik dan benar dengan menerapkan penggunaan bahasa positif. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, yakni hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020.

Materi yang disajikan pada kegiatan penyuluhan antara lain:

1. Pengenalan karakter anak
2. Cara mengenali karakter anak
3. Komunikasi afektif pada anak
4. Bahasa positif pada anak

Pemenuhan berbagai metode tersebut harus mengikuti prosedur kerja. Di sini kedua belah pihak bersepakat bahwa pihak perguruan tinggi (Politeknik Informatika Nasional) sebagai pihak penyedia Tim Penyuluh dan desa Mandalle sebagai pihak penyedia peserta sekaligus sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Semua kebutuhan yang bersifat teknis seperti ruang/aula, kursi, white board, sound system disediakan oleh pihak desa Mandalle. Sementara menyangkut kebutuhan ATK, konsumsi peserta dan sejenisnya menjadi tanggung jawab pihak tim pengabdian, termasuk biaya penyelenggaraan yang meliputi perjalanan/transportasi tim, seminar, luaran, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan kategori usia 0-6 tahun. Istilah lain menyebutkan anak usia dini yang merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dikarenakan memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Prasanti dan Fitriani, 2018).

Adapun menurut pakar pendidikan, William Bennett, pola asuh pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Misalnya, hal ini bisa dilihat sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ambarwati, 2011).

Sudaryanti (dalam Khaironi, 2017) menyatakan bahwa pembentukan karakter (character building) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu, melibatkan aspek pengetahuan (cognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Adapun menurut Megawangi (dalam

Prasanti dan Fitriani, 2018), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Jika dikaitkan dengan pembahasan penulis bahwa ada aspek pembentukan karakter anak usia dini, yang dilihat dari faktor keluarga, sekolah, atau komunitas tempat bermain anak tersebut.

Materi yang disajikan, yakni pengenalan



usia dini termasuk, termasuk anak-anak pada tanam kanak-kanan atau pra sekolah. Pada usia ini keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan bahasa, Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian. Namun tidak semua anak-anak mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang



Gambar 2. Kegiatan pengabdian

karakter anak, cara mengenali karakter anak, komunikasi afektif pada anak, dan bahasa positif pada anak disampaikan di depan peserta dengan metode ceramah interaktif. Artinya, pemateri membawakan materi dengan diselingi tanya jawab dan diskusi dengan kelompok ibu-ibu PKK, anggota Posyandu, dan ibu-ibu peserta lainnya. Peserta pun nampak antusias mengikuti jalannya pelatihan hingga akhir acara.

Pada gambar 2 nampak salah satu tim penyuluh memberikan penyuluhan tentang pembentukan karakter anak melalui bahasa positif di hadapan ibu-ibu PKK, anggota Posyandu, aparat desa Mandalle, dan masyarakat umum. Masa-masa keemasan seorang anak (the golden age), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter-kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pola pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma. Sebab anak-anak, terutama yang masih usia dini cenderung memiliki sifat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, baik saudara terdekat, ataupun bapak ibunya, bahkan apa yang dilihat di televisi.

Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkomsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif. Dalam tulisan ini menfokuskan pada pendidikan anak di usia dini. Pendidikan anak



Gambar 3. Tim Pengabdian bersama Ibu-ibu PKK Desa Mandalle

diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Membangun pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan sejak usia dini, karena usia dini adalah usia emas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini terlaksana dengan baik. Tujuan dan sasaran telah tercapai dan tepat sasaran. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan sangat bersemangat dan penuh antusias. Kegiatan penyuluhan ini hendaknya dapat berkelanjutan dan dilaksanakan secara meluas ke desa-desa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Maswardi. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta: Badouse Media.
- Ambarwati, Latifah. 2011. "Penggunaan Bahasa Anak Usia Prasekolah (Studi kasus di taman kanak-kanak islam Bakti 1 Sawahan)". Skripsi. UMS.
- Muchlish, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moeliono, Anton M., 1984. Santun Bahasa. Jakarta: Dewan Putaka.
- Prasanti, Ditha dan Dinda Rakhma Fitriani. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)". Jurnal OBSESI volume 2 nomor1 (daring). Diakses tanggal 20 Maret 2020 dari <https://www.researchgate.net/publication>.